



**RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF CLASS V SD
STUDENTS AGAINST HANDWASHING BEHAVIORS USING SOAP
(CTPS) AT STATE SD 097319 SIOPAT SUHU
SIMALUNGUN DISTRICT IN 2019**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA KELAS V SD TERHADAP PERILAKU
CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS)
DI SD NEGERI 097319 SIOPAT SUHU KABUPATEN SIMALUNGUN TAHUN 2019**

Sri Rahma Friani, SST, M.Kes
Universitas Efarina
Jl. Pdt. J. Wismar Saragih No.1 Pematangsiantar

Abstract

Washing hands with soap is one of the most effective ways to prevent diarrhea and ARI, both of which are the main causes of child mortality. Every year, as many as 3.5 million children worldwide die before reaching the age of five because of diarrhea and ARI. Washing hands with soap can also prevent skin, eye, worms and bird flu infections. The importance of cultivating washing hands with soap properly and correctly is also supported by the World Health Organization (WHO). WHO data shows that every year an average of 100,000 children in Indonesia die from diarrhea. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of fifth grade elementary school students on the behavior of washing hands with soap. This type of research is analytical. The population of this study were all fifth grade students of SD Negeri 097319 Siopat Suhu Simalungun Regency in 2019. The sample in the study was 38 people. The results of the study were obtained based on knowledge, it is known that out of 38 students, the majority of respondents have less knowledge on the behavior of not doing ctps as many as 18 respondents (85.7%) and based on the attitude it is known that of the 38 students the majority of respondents have a lack of behavior on not doing ctps as many as 16 respondents (88, 9%). It is hoped that this research can be an input for teaching staff and health workers to improve the quality of health services and education as well as information about Hand Washing with soap by providing counseling.

Keywords: *knowledge and attitudes, students, washing hands with soap*

Abstrak

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan. Keduanya menjadi penyebab utama kematian anak. Setiap tahun sebanyak 3,5 juta anak di seluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA. Mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah infeksi kulit, mata, cacangan, dan flu burung. Pentingnya membudayakan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar juga didukung oleh World Health Organization (WHO). Data WHO menunjukkan setiap tahun rata-rata 100 ribu anak di Indonesia meninggal dunia karena diare. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap siswa kelas V SD terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun. Jenis penelitian ini adalah analitik. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di SD Negeri 097319 Siopat Suhu, Kabupaten Simalungun Tahun 2019. Sampel dalam penelitian sebanyak 38 orang. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan pengetahuan siswa diketahui bahwa dari 38 siswa mayoritas responden berpengetahuan kurang pada perilaku tidak melakukan CTPS sebanyak 18 responden (85,7%), dan berdasarkan sikap siswa diketahui bahwa dari 38 siswa mayoritas responden bersikap kurang pada perilaku tidak melakukan CTPS sebanyak 16 responden (88,9%). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga pengajar dan petugas kesehatan demi meningkatkan mutu pelayanan dan pendidikan kesehatan serta informasi tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dengan pemberian penyuluhan.

Kata kunci: *pengetahuan dan sikap, siswa, cuci tangan pakai sabun*

(*) Corresponding Author: syafiryaningsih@gmail.com

RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF CLASS V SD STUDENTS AGAINST HANDWASHING BEHAVIORS USING SOAP (CTPS) AT STATE SD 097319 SIOPAT SUHU SIMALUNGUN DISTRICT IN 2019

Sri Rahma Friani,SST,M.Kes
Universitas Efarina

PENDAHULUAN

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas, gagang pintu, dll). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun, dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditulari. WHO telah mencanangkan setiap tanggal 15 Oktober sebagai Hari Mencuci Tangan Pakai Sabun Sedunia yang diikuti oleh 20 negara di dunia, salah satunya adalah Indonesia (WHO, 2009).

Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyakit diare dan ISPA, keduanya menjadi penyebab utama kematian anak. Setiap tahun sebanyak 3,5 juta anak di seluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun karena penyakit diare dan ISPA. Mencuci tangan dengan sabun juga dapat mencegah infeksi kulit, mata, cacangan, dan flu burung. Sebuah penelitian menemukan bahwa mencuci tangan dengan sabun secara teratur, menggunakan masker, sarung tangan, dan pelindung, lebih efektif untuk menahan penyebaran virus ISPA seperti flu dan SARS. Penelitian ini menyatakan bahwa mencuci tangan dengan air dan sabun adalah cara yang sederhana dan efektif untuk menahan virus ISPA, mulai dari virus flu sehari-hari, hingga virus pandemik yang mematikan. Penelitian lain menyatakan bahwa perbandingan bayi yang dirawat oleh perawat yang tidak mencuci tangan dengan sabun lebih signifikan, lebih sering, dan lebih cepat terkena patogen *S. aureus* dibandingkan dengan bayi yang dirawat oleh perawat yang mencuci tangan dengan sabun (Lahiri,2003).

Kebiasaan masyarakat Indonesia dalam mencuci tangan pakai sabun hingga kini masih tergolong rendah, indikasinya dapat terlihat dengan tingginya prevalensi penyakit diare. Survei Departemen Kesehatan pada tahun 2006 menunjukkan rasio penderita diare di Indonesia 423 per 1000 orang dengan jumlah kasus 10.980, angka kematian 277 (CFR 2,52%). Penyakit diare menjadi penyebab kematian nomor 2 pada balita, nomor 3 pada bayi, dan nomor 5 untuk semua umur.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebaiknya dilakukan pada lima waktu penting, yaitu : (1) sebelum makan; (2) sesudah buang air besar; (3) sebelum memegang bayi; (4) sesudah menceboki anak; dan (5) sebelum menyiapkan makanan. Cuci tangan merupakan hal yang umum bagi masyarakat, namun memakai sabun bukanlah sesuatu yang jamak. Penggunaan sabun untuk cuci tangan lebih disebabkan alasan kotor. Kotor itu sendiri memiliki makna sesuatu yang kasat mata dan bau. Masyarakat memandang sabun hanya bermanfaat untuk menghilangkan kotor dan bau. Selanjutnya, hubungan sabun dan cuci tangan menyatu pada kenyamanan emosional seperti tangan menjadi harum, segar, terasa ringan, bersih dan tidak lembab. Artinya dorongan kognitif bahwa sabun bermanfaat untuk membunuh bakteri atau kuman masih lemah di masyarakat. Kesadaran masyarakat Indonesia untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) terbukti masih sangat rendah, tercatat rata-rata 12% masyarakat yang melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) (Kemenkes RI, 2010).

Pentingnya membudayakan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar juga didukung oleh World Health Organization (WHO). Data WHO menunjukkan setiap tahun rata-rata 100 ribu anak di Indonesia meninggal dunia karena diare. Kajian WHO menyatakan cuci tangan memakai sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47%. Data dari Subdit diare Kemenkes juga menunjukkan sekitar 300 orang diantara 1000 penduduk masih terjangkau diare sepanjang tahun. Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup sehat di masyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara cuci tangan dengan sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir.

Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu indikator output dari strategi nasional STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), yaitu setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum dalam



suatu komunitas (seperti sekolah, kantor, rumah makan, puskesmas, pasar, terminal) tersedia fasilitas cuci tangan (air, sabun, sarana cuci tangan), sehingga semua orang mencuci tangan dengan benar. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemucuan. Saat ini STBM adalah sebuah program nasional di bidang sanitasi berbasis masyarakat yang bersifat lintas sektoral. Pada bulan September 2008, STBM dikukuhkan sebagai Strategi Nasional melalui Kepmenkes No 852/Menkes/SK/IX/2008. Strategi ini menjadi acuan bagi petugas kesehatan dan instansi yang terkait dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi terkait dengan sanitasi total berbasis masyarakat.

Program nasional STBM mementingkan perubahan perilaku, yakni merupakan program berbasis masyarakat yang tidak memberikan subsidi bagi pembangunan fisik di masyarakat. Perilaku CTPS terbukti merupakan cara yang efektif untuk upaya kesehatan preventif. Dalam jangka pendek, upaya preventif melalui CTPS dipandang paling strategis untuk mengurangi kerugian dampak sanitasi buruk. Oleh karena itu perilaku CTPS perlu digalakkan untuk menjadi gaya hidup sehari-hari masyarakat di pedesaan maupun perkotaan (Depkes, 2008).

Pada saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 250.000 sekolah negeri, swasta, maupun sekolah agama dari berbagai tingkatan. Jumlah anak sekolah diperkirakan mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 73 juta orang. Dengan jumlah ini, maka anak usia sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam kehidupan anak, maka sekolah dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dengan upaya promotif dan preventif (Hendrawan, 2009).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan perilaku siswa sekolah dasar (SD) terhadap cuci tangan pakai sabun. Hal ini akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar (SD) sehingga terbiasa dan menerapkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dalam kehidupan sehari-hari.

Di Kabupaten Simalungun baru 50% sekolah dasar yang memiliki fasilitas cuci tangan. Dari jumlah ini, baru 10% sekolah yang sudah menyediakan fasilitas sabun untuk mencuci tangan. Padahal Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten yang mendapatkan program STBM yang sampai saat ini masih berjalan.

Survei awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara singkat kepada 3 siswa kelas V pada bulan Oktober 2019. Pertanyaan singkat peneliti tanyakan kepada 3 orang siswa, dengan menanyakan mengapa tidak membiasakan cuci tangan pakai sabun? siswa mengatakan tidak mengerti tentang CTPS dan tidak tahu kalau cuci tangan yang baik itu harus menggunakan sabun. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Kelas V SD terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Negeri 097319 Siopat Suhu, Kabupaten Simalungun Tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengetahuan dan Sikap Siswa Kelas V SD terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Negeri 097319 Siopat Suhu, Kabupaten Simalungun.

METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat analitik, yaitu untuk mengetahui bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Kelas V SD Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SD Negeri 097319 Siopat Suhu, Kabupaten Simalungun, Tahun 2019 dengan desain observasional melalui pendekatan crosssectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 di SD Negeri 097319 Siopat Suhu, Kabupaten Simalungun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di SD Negeri 097319 Siopat Suhu, Kabupaten Simalungun, Tahun 2019 sebanyak 38 orang. Sampel diambil dengan total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF CLASS V SD STUDENTS AGAINST HANDWASHING BEHAVIORS USING SOAP (CTPS) AT STATE SD 097319 SIOPAT SUHU SIMALUNGUN DISTRICT IN 2019

Sri Rahma Friani, SST, M.Kes
Universitas Efarina

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan/mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 1
Pengetahuan Siswa

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kurang	21	55,3
2.	Baik	17	44,7
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa persentase siswa berpengetahuan kurang sebanyak 21 siswa (55,3%) dan siswa berpengetahuan baik sebanyak 17 siswa (44,7%).

Tabel 2
Sikap Siswa

No	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kurang	18	47,4
2.	Baik	20	52,6
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa persentase siswa memiliki sikap baik sebanyak 20 siswa (52,6%) dan siswa memiliki sikap kurang baik sebanyak 18 siswa (47,4%).

Tabel 3
Cuci Tangan Pake Sabun (CTPS)

No	Perilaku CTPS	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tidak Melakukan	23	60,5
2.	Melakukan	15	39,5
Jumlah		38	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa persentase siswa tidak melakukan CTPS sebanyak 23 siswa (60,5%) dan siswa melakukan CTPS sebanyak 15 siswa (39,5%).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk menguji hipotesis apakah terdapat hubungan antara variabel bebas/ independen dengan variabel terikat / dependen. Karena data variable independen dan dependen adalah kategorik, maka uji statistik yang digunakan dalam analisis data adalah uji Chi Square (X²) dan perhitungan Odds Ratio (OR) dengan derajat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ (0,05).

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan Siswa dengan Perilaku CTPS

No	Pengetahuan	Perilaku CTPS				Jumlah	P Value	OR
		Tdk Melakukan		Melakukan				
		F	%	F	%			
1.	Kurang	18	85,7	3	14,3	21	100	0,001 2,887-71,82
2.	Baik	5	29,4	12	70,6	17	100	



Jumlah	23	60,5	15	39,5	38	100
---------------	-----------	-------------	-----------	-------------	-----------	------------

Berdasarkan tabel Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku CTPS dapat diketahui bahwa dari 38 siswa mayoritas berpengetahuan kurang pada perilaku tidak melakukan CTPS sebanyak 18 siswa (85,7%) dan minoritas siswa melakukan CTPS sebanyak 3 siswa (14,3%).

Tabel 5
Hubungan Sikap Siswa dengan Perilaku CTPS

No	Sikap	Perilaku CTPS				Jumlah		P Value	OR
		Tdk Melakukan		Melakukan		F	%		
		F	%	F	%				
1.	Kurang	16	88,9	2	11,1	18	100		
2.	Baik	7	35,0	13	65,0	20	100	0,002	
Jumlah		23	60,5	15	39,5	38	100		

Berdasarkan tabel Hubungan Sikap dengan Perilaku CTPS dapat diketahui bahwa dari 38 siswa mayoritas bersikap kurang pada perilaku tidak melakukan CTPS sebanyak 16 siswa (88,9%) dan minoritas pada perilaku melakukan CTPS sebanyak 2 siswa (11,1%).

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku CTPS diperoleh hasil uji Chi-Square dengan nilai P value 0,001 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan pengetahuan siswa kelas V dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dari seseorang tentang suatu objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, mulut, dan sebagainya). Pengetahuan yang tinggi akan memengaruhi perilaku seseorang dan mempunyai kesadaran untuk melakukan ke arah yang lebih baik.

Hidayat (2009) mengemukakan bahwa apabila seseorang berpengetahuan baik maka informasi yang disampaikan akan lebih jelas dan mudah diterima oleh penerima informasi, akan tetapi apabila pengetahuan kurang akan menghasilkan informasi yang kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Semakin rendah tingkat pengetahuan seorang tentang sesuatu, maka semakin kurang baik sikap yang ditunjukkan terhadap sesuatu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan Sikap dengan Perilaku CTPS diperoleh hasil uji Chi-Square dengan nilai P value 0,002 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan sikap siswa kelas V dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Faktor yang memengaruhi pembentukan sikap yaitu: faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan itu sendiri dan faktor yang ada di luar manusia, seperti sifat objek, media komunikasi, dan situasi.

Berdasarkan pengalaman dan penelitian diperoleh bahwa sikap didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum seseorang melakukan sesuatu di dalam dirinya, orang tersebut akan mengalami proses yang berurutan yaitu orang tersebut menyadari, dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu, kemudian orang tersebut mulai tertarik pada stimulus kemudian menimbang-nimbang baik dan buruknya stimulus tersebut bagi dirinya, kemudian orang tersebut mulai mencoba dan pada akhirnya nanti berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan kesadaran terhadap stimulus tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan pengetahuan siswa kelas V dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Hasil uji Chi-Square diperoleh dengan nilai P value 0,001 (< 0,005). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan pengetahuan siswa kelas V dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Kemudian terdapat hubungan sikap siswa kelas V dengan perilaku cuci tangan pakai sabun. Hasil uji Chi-Square diperoleh dengan nilai P value 0,002 (< 0,005).

RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF CLASS V SD STUDENTS AGAINST
HANDWASHING BEHAVIORS USING SOAP (CTPS) AT STATE SD 097319 SIOPAT SUHU
SIMALUNGUN DISTRICT IN 2019

Sri Rahma Friani,SST,M.Kes
Universitas Efarina

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2008). *Cuci Tangan Pakai Sabun Dapat Mencegah Berbagai Penyakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. (2009). *Panduan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun*.
- Depkes RI. (2008). *Panduan Manajemen PHBS Menuju Kabupaten/Kota Sehat*. Jakarta: Depkes RI.
- Dit PL, Ditjen PP-PL. (2008). *Pedoman Umum Pengelolaan Kegiatan Peningkatan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Hendrawan, Nadesul. (2009). *Resep Mudah Tetap Sehat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kemendes RI. (2010). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2010). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendagri RI. (2010). *Buku Panduan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia*. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2005). *Buku Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- S, Lahiri SC. (2003). *Sanitation and Hygiene: A Situation Analysis Paper for Lao PDR*. *International Journal of Environmental Health Research*. 13 (6):107-14.
- Saryono. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- WHO. (2011). Clean Hands Protect Against Infection. http://www.who.int/gpsc/clean_hands_protection/en.
- WHO. *WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care First Global Patient Safety Challenge*. Switzerland: WHO Press.

